

STEREOTIP GENDER DALAM NOVEL *PADA SEBUAH KAPAL* KARYA NH. DINI DAN *GADIS MINIMARKET* KARYA SAYAKA MURATA: KAJIAN FEMINISME

Najmi Camelia Qalby¹, Erfi Firmansyah²

¹Universitas Negeri Jakarta, najmi.camelia.qalby@mhs.unj.ac.id

²Universitas Negeri Jakarta, erfirmans@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji stereotip gender yang dialami tokoh perempuan dalam novel *Pada Sebuah Kapal* karya Nh. Dini dan *Gadis Minimarket* karya Sayaka Murata dengan menggunakan kajian feminisme. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan kajian pustaka. Data penelitian berupa kutipan-kutipan teks yang merepresentasikan bentuk stereotip gender, subordinasi, dan tekanan sosial terhadap perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel *Pada Sebuah Kapal*, stereotip gender muncul melalui penempatan perempuan sebagai pelayan suami, subjek domestik, dan objek dalam relasi perkawinan yang timpang. Sementara itu, dalam novel *Gadis Minimarket*, stereotip gender ditampilkan melalui konstruksi normalitas sosial yang menuntut perempuan untuk menjalani peran tertentu, seperti menjalin hubungan asmara, menikah, dan berperilaku sesuai standar masyarakat. Kedua novel tersebut, meskipun berasal dari latar budaya yang berbeda, sama-sama menunjukkan bagaimana stereotip gender membatasi otonomi perempuan dan menempatkan mereka dalam posisi terpinggirkan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa sastra berperan sebagai media kritik terhadap sistem patriarki dan konstruksi sosial yang menormalisasi ketimpangan gender.

Kata Kunci: Stereotip Gender; Feminisme; Sastra Bandingan; Novel

Abstrack

This study aims to examine the gender stereotypes experienced by female characters in Nh. Dini's novel Pada Sebuah Kapal and Sayaka Murata's Gadis Minimarket using a feminist approach. This study employs a descriptive qualitative method with a literature review approach. The research data consists of text excerpts that represent forms of gender stereotypes, subordination, and social pressure on women. The results of the study indicate that in the novel Pada Sebuah Kapal, gender stereotypes appear through the depiction of women as wives who serve their husbands, as domestic subjects, and as objects in unequal marital relationships. Meanwhile, in the novel Gadis Minimarket, gender stereotypes are portrayed through the construction of social norms that demand women to fulfill certain roles, such as engaging in romantic relationships, getting married, and behaving according to societal standards. Both novels, despite coming from different cultural backgrounds, equally demonstrate how gender stereotypes restrict women's autonomy and place them in marginalized positions. Thus, this study asserts that literature functions as a medium of critique against the patriarchal system and social constructions that normalize gender inequality.

Keywords: Gender Stereotypes; Feminism; Comparative Literature; Novel

How to Cite: Qalby, N. C., & Firmansyah, E. (2026). STEREOTIP GENDER DALAM NOVEL PADA SEBUAH KAPAL KARYA NH. DINI DAN GADIS MINIMARKET KARYA SAYAKA MURATA: KAJIAN FEMINISME. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia* , 11(2), 356–367. <https://doi.org/10.31943/bi.v11i2.1421>

DOI: <https://doi.org/10.31943/bi.v11i2.1421>

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah cara bagi penulis untuk menyampaikan emosi dan ide mereka melalui berbagai media, yang kemudian dapat dinikmati oleh khalayak umum. Sastra berfungsi sebagai bentuk seni yang dapat digunakan untuk mengekspresikan pengalaman, kreativitas, atau bahkan pemikiran tentang peristiwa masyarakat tertentu selain memberikan hiburan (Zikra & Ginting, 2024). Wellek dan Warren berpendapat bahwa karya sastra adalah cerminan dari kehidupan sehari-hari, terutama ketegangan sosial. Sebagai salah satu genre sastra, novel memiliki wawasan yang mendalam tentang keberadaan manusia. Hal ini bisa diartikan bahwa novel adalah jenis karya sastra yang menampilkan manusia dan memperlihatkan urutan peristiwa secara tertib, tetapi alur ceritanya memiliki kemampuan untuk mengajarkan pembaca dan menjadi pengalaman hidup (Putri & Kartikasari, 2025).

Kajian sastra selalu berkembang, menyediakan berbagai metode untuk menafsirkan kerumitan dan makna karya sastra. Pendekatan feminisme adalah salah

satu yang semakin menjadi penting untuk dikaji. Hal ini berfokus pada analisis representasi gender, relasi kekuasaan, dan pengalaman perempuan dalam karya sastra.

Pemahaman mengenai perempuan tidak dapat dipisahkan dari konsep gender, terutama ketika berkaitan dengan asumsi dasar yang terkait dengan paradigma perempuan serta perspektif filosofis dan ideologis tentang perempuan secara umum. Istilah gender sering digunakan untuk menggambarkan paradigma perbedaan di antara perempuan berdasarkan jenis kelamin atau karakteristik lainnya (Maarida, n.d.). Pendekatan feminisme merupakan kajian yang berfokus pada perempuan, terutama dalam mengkaji perjuangan mereka menghadapi berbagai bentuk ketidakadilan yang dialami dalam kehidupan (Nisya & Komalasari, 2020). Untuk mencapai kesetaraan gender dan mengakhiri penindasan terhadap perempuan, feminisme telah berkembang selama berabad-abad sebagai gerakan sosial dan ideologi. Prinsip dasar feminisme mengakhiri diskriminasi dan memajukan kesetaraan tetap konstan meskipun sering terjadi perbedaan pendapat

mengenai definisi dan tujuan gerakan ini (Putri & Kartikasari, 2025).

Gerakan feminisme adalah fenomena yang muncul dari pengalaman perempuan dengan diskriminasi, penindasan, dan konsep gender. Tujuan feminisme adalah untuk melawan stereotip gender dan dominasi patriarki (Maarida, n.d.). Menurut Sugiono, feminisme adalah sebuah ideologi yang menekankan ketidaksetaraan gender, terutama terhadap perempuan. Feminis ini membahas perjuangan untuk kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan selain menentang penindasan (Zikra & Ginting, 2024). Upaya mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender menghadapi berbagai hambatan, salah satunya adalah terbatasnya kesempatan bagi Perempuan untuk berpartisipasi dan bersaing di ranah publik. Kondisi ini terjadi karena posisi-posisi dalam dunia bisnis dan pemerintahan masih didominasi oleh laki-laki (Hadi et al., 2026). Karya sastra yang membahas isu-isu feminisme sering kali berupaya membuat pembaca menyadari pentingnya kesetaraan gender dalam masyarakat.

Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji bagaimana karakter perempuan digambarkan dalam karya sastra, termasuk hubungan mereka dengan laki-laki dalam hal dinamika sosial, keluarga, dan kekuasaan. Penulis dapat menyampaikan

pemikiran, kritik, dan sudut pandang tentang berbagai peristiwa melalui sastra. Cara cerita disusun, karakter diciptakan, dan peran gender dipandang semuanya dapat dipengaruhi oleh dominasi lelaki atas perempuan dalam seni sastra. Hal ini berdampak pada struktur dan nilai-nilai sastra itu sendiri selain bagaimana karakter perempuan yang sering diabaikan atau diperlakukan seperti objek yang digambarkan (Zikra & Ginting, 2024). Karya sastra yang membahas isu ini berpotensi menjadi alat refleksi sosial yang dapat mengubah cara masyarakat memandang peran gender dalam kehidupan sehari-hari.

Stereotip gender dapat dipahami sebagai konstruksi sosial berupa generalisasi nilai, sifat, dan peran yang dilekatkan kepada individu berdasarkan jenis kelaminnya. Konstruksi ini lahir dari proses sosial dan budaya yang berlangsung secara turun-temurun, sehingga dianggap sebagai sesuatu yang alamiah. Pembahasan mengenai stereotip tidak hanya tentang perempuan yang dianggap lebih lemah daripada lelaki yang tersebar luas dalam diskusi sehari-hari, tetapi stereotip tersebut juga didukung oleh studi dan penelitian ilmiah. Beberapa orang bahkan menganggap stereotip masyarakat tentang wanita seperti anggapan bahwa mereka lemah, tidak logis, tidak cocok menduduki posisi

kepemimpinan, dan terlalu sentimental sebagai kebenaran mutlak. Inilah alasan mengapa wanita merasa dibatasi dalam banyak aspek kehidupan dan memiliki harga diri yang rendah (Rahmawati & Agustin, n.d.).

Stereotip gender tersebar luas di masyarakat kita, terutama terkait dengan perempuan. Contoh stereotip gender yang berkaitan dengan perempuan yaitu, perempuan harus berpakaian feminim, mereka tidak diwajibkan mengejar pendidikan tinggi, mereka harus menjadi ibu rumah tangga dan tidak memiliki profesi, mereka harus rapi dan mahir membersihkan rumah, serta mereka harus pandai memasak dan masih banyak lagi (Rahmawati & Agustin, n.d.). Salah satu isu yang kian mendapat perhatian dalam kajian sastra adalah feminisme, yakni sebuah gerakan yang menitikberatkan pada perjuangan kesetaraan gender serta pemenuhan hak-hak perempuan dalam berbagai ranah kehidupan. Untuk mengkaji dan membandingkan karya sastra yang mengusung tema sejenis, pendekatan yang kerap digunakan adalah sastra bandingan. Melalui pendekatan ini, kita bisa lebih memahami stereotip gender dalam novel yang akan diteliti. Penelitian ini akan membahas perbandingan antara dua novel yang mengangkat tema feminisme, yaitu *Pada Sebuah Kapal* karya Nh. Dini dan

Gadis Minimarket karya Sayaka Murata. Meskipun berasal dari negara dan tradisi sastra yang berbeda, kedua karya ini memiliki kesamaan dalam menggambarkan peran perempuan dan relasi kekuasaan antara perempuan dan laki-laki dalam masyarakat.

Salah satu karya fenomenal dari Nh. Dini adalah novel *Pada Sebuah Kapal* yang memiliki daya tarik tersendiri karena menggambarkan keberadaan dan masalah perempuan, yang juga dikenal sebagai isu perempuan. Kedua ahli sastra dan anggota gerakan perempuan sering membahas masalah ini dalam berbagai seminar karena dianggap relevan (Safitri & Mataram, n.d.). Penulis menggambarkan dalam novel ini bagaimana sistem patriarki telah membatasi peran dan kebebasan perempuan di berbagai bidang kehidupan. Seiring berkembangnya alur cerita, Dini, tokoh utama, menjadi semakin tegas, menunjukkan penolakan terhadap konvensi sosial yang membatasi perempuan (Nensilianti et al., 2024).

Cerita berfokus pada Sri, seorang perempuan Indonesia yang menikah dengan Charles Vincent, laki-laki berkebangsaan Prancis. Pernikahan lintas budaya ini awalnya tampak ideal, tetapi seiring waktu memperlihatkan ketimpangan relasi gender. Sri ditempatkan pada posisi subordinat, ia dituntut untuk patuh, menekan keinginan pribadi, dan menyesuaikan diri dengan

kehendak suami. Di kapal, ia bertemu dengan Michael yang bertujuan untuk pergi ke Perancis dan lambat laun hubungan mereka semakin dekat. Kisah ini banyak berlangsung dalam suasana perjalanan laut, di atas sebuah kapal, yang menjadi ruang refleksi bagi Sri untuk meninjau kembali kehidupannya. Kapal tersebut tidak hanya menjadi latar tempat, tetapi juga simbol keterasingan dan pergulatan batin tokoh utama. Dalam kesendiriannya, Sri merenungkan pernikahan, cinta, kesetiaan, serta batas-batas kebebasan yang dimilikinya sebagai perempuan. *Pada Sebuah Kapal* menampilkan kesadaran perempuan terhadap dirinya sendiri dan menjadi kritik terhadap sistem patriarki yang membatasi ruang gerak dan identitas perempuan.

Sementara pada novel yang berjudul *Gadis Minimarket* karya Sayaka Murata, mengisahkan kehidupan Keiko, seorang perempuan berusia 36 tahun yang telah bekerja paruh waktu di sebuah minimarket selama lebih dari separuh hidupnya. Sejak kecil, Keiko kerap dianggap “aneh” karena cara berpikir dan bersikapnya yang tidak sesuai dengan norma sosial. Minimarket menjadi satu-satunya ruang di mana ia merasa diterima dan memiliki identitas yang jelas. Keiko hidup sendiri dan tidak pernah memiliki kekasih yang memang ia sendiri tidak menaruh minat sama sekali untuk

mencari pasangan hidup (Priskila, 2024). Ia belum pernah merasakan cinta pada seseorang, karena ia tidak pernah menunjukkan ekspresi wajah yang biasa, banyak orang bahkan menganggapnya aneh. Marah, sedih, kecewa, dan sebagainya adalah beberapa contohnya (Nuraini, 2022).

Perlawanan perempuan dalam karya sastra seperti *Pada Sebuah Kapal* dan *Gadis Minimarket* menggambarkan upaya untuk menentang sistem sosial dan budaya yang represif selain melawan ketidakadilan. Perempuan berjuang untuk kebebasan, kemampuan untuk mengekspresikan diri, dan kemampuan untuk mengubah kondisi yang membatasi mereka (Widiarti et al., 2025). Berdasarkan alur cerita kedua novel tersebut, maka dapat ditarik rumusan masalah ialah bagaimana bentuk-bentuk perlawanan perempuan dalam novel *Pada Sebuah Kapal* dan novel *Gadis Minimarket* kajian feminisme sosial.

Beberapa penelitian terdahulu relevan dengan kajian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Melia Widiarti dkk (2025). mengkaji perlawanan perempuan terhadap ketidakadilan gender dalam novel *Penangsang Tembang Rindu Dendam* karya Nassirun Purwokartun dan *Pada Sebuah Kapal* karya Nh. Dini dengan pendekatan feminisme sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh perempuan mengalami subordinasi dan stereotip

gender, namun juga menampilkan berbagai bentuk perlawanan, baik secara simbolik maupun melalui penegasan identitas diri. Penelitian ini relevan dengan kajian yang dilakukan karena sama-sama menyoroti posisi dan perjuangan perempuan dalam struktur sosial patriarki melalui karya sastra.

Sementara itu, penelitian terdahulu yang relevan dilakukan oleh Hanim Mawarida dalam artikel “Perbandingan Feminisme Liberal dalam Novel *Wanasitu Anni Imraah* karya Ihsan Abdul Quddus dan Novel *Satin Merah* karya Brahmanto Anindito & Rie Yanti”. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan sastra bandingan dengan kajian feminisme liberal untuk mengungkap bentuk perjuangan tokoh utama perempuan dalam melawan budaya patriarki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua novel merepresentasikan upaya perempuan dalam menuntut kesetaraan gender melalui bidang pendidikan, ekonomi, politik, dan sosial, meskipun latar budaya dan cara perjuangannya berbeda (Maarida, n.d.). Penelitian ini relevan dengan kajian yang dilakukan karena sama-sama menyoroti ketimpangan gender dan perjuangan perempuan dalam karya sastra, namun berbeda fokus karena penelitian ini lebih menekankan pada feminisme liberal, sedangkan penelitian ini memusatkan perhatian pada stereotip gender dalam

novel *Pada Sebuah Kapal* dan *Gadis Minimarket*. Oleh karena itu, diharapkan kajian ini akan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana dua karya sastra dari budaya yang berbeda membahas isu feminisme serta bagaimana sastra dapat digunakan untuk mencerminkan dan mengkritik ketidaksetaraan gender dalam masyarakat.

METODE

Metodologi dalam penelitian ini adalah kajian pustaka. Kajian pustaka dilakukan dengan membaca berbagai buku dan artikel yang relevan dengan objek yang sedang diteliti. Objek Penelitian ini tentang Kajian Feminisme dalam Novel *Pada Sebuah Kapal* karya Nh. Dini dan *Gadis Minimarket* karya Sayaka Murata.

Data dalam penelitian ini bersumber dari novel *Pada Sebuah Kapal* Karya Nh. Dini dan *Gadis Minimarket* karya Sayaka Murata. Dalam konteks ini, peneliti akan menganalisis bagaimana karakter perempuan dalam kedua novel tersebut melawan patriarki laki-laki (Widiarti et al., 2025).

Ada beberapa definisi penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai metode yang menghasilkan data deskriptif dari kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku yang diamati pada manusia (Nugrahani,

2008). Kemudian, menurut Creswell dalam Murdiyanto (2020), penelitian kualitatif adalah proses memeriksa masalah-masalah manusia dan fenomena sosial. Menurut Ratna (2015:46), Penelitian kualitatif menggunakan interpretasi dan disajikan secara keseluruhan dalam bentuk deskriptif (Nuraini, 2022).

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa penelitian kualitatif adalah metode yang menggunakan kata-kata atau narasi untuk menjelaskan dan menggambarkan makna dari setiap fenomena, gejala, dan keadaan sosial tertentu (Widiarti et al., 2025).

Prosedur penulisan yang menghasilkan informasi deskriptif tertulis dan lisan tentang manusia atau perilaku seseorang diartikan sebagai pendekatan kualitatif. Pemahaman yang mendalam tentang hubungan antar ide yang sedang diteliti menjadi prioritas utama dalam penulisan ini. Prosedur penelitian adalah tindakan yang disusun secara sistematis untuk mempermudah penulis dalam proses penelitian (Kadir, 2021).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui langkah-langkah berikut: 1) Membaca kedua novel dengan cermat untuk memahami latar, karakter, dan cerita. 2) Mengidentifikasi cerita yang menyoroti perlawanan perempuan dan kejadian ketidakadilan gender. 3) Memilih kutipan

yang relevan berdasarkan tema atau bentuk perlawanan yang telah dikenali, seperti kekerasan, marginalisasi, subordinasi, stereotip, dan beban kerja ganda. 4) Mengelompokkan kutipan yang dipilih ke dalam kategori yang relevan untuk pemeriksaan lebih lanjut (Widiarti et al., 2025).

Validitas data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik triangulasi sumber. Teknik ini dilakukan dengan membandingkan data primer yang diperoleh dari novel Pada Sebuah Kapal karya Nh. Dini dan Gadis Minimarket karya Sayaka Murata dengan berbagai sumber pustaka yang relevan. Teknik ini bertujuan untuk memastikan bahwa hasil interpretasi didukung oleh landasan teori yang memadai sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat keabsahan dan kredibilitas yang tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Stereotip adalah pandangan atau penilaian buruk yang terjadi terhadap perempuan yang mengakibatkan perempuan menjadi sulit, terbatas, miskin, dan merugikan perempuan yang berdampak pada posisi perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Perempuan dipandang lemah, tak berdaya, terhina dalam kelompok sosial, dan tidak rasional. Data stereotip tersebut adalah bahwa perempuan lemah sehingga

perempuan dipandang sebagai pihak yang bergantung. Indikator ini tercermin dalam kutipan tersebut dalam novel *Pada Sebuah Kapal* karya Nh. Dini.

“Sekali lagi aku merasa menutup diri. Pada pertemuan-pertemuan atau pesta-pesta, aku berbicara seperlunya, tersenyum ke sana kemari dan mendampingi suamiku di tempat-tempat yang diwajibkan. Pada saat-saat berdua, dia lebih nampak kelembutannya dan mulai membicarakan bayi yang akan segera lahir. Aku tidak memperhatikannya. Kalau bayi itu lahir biarlah dia berbuat sekehendak hatinya. Aku akan mencintai makhluk kecil itu sebagaimana seorang ibu mencintai anaknya” (PSK, 1985: 123).

Pada beberapa kutipan di atas, novel tersebut membahas bahwa wanita adalah pelayan suami. Kutipan-kutipan tersebut merepresentasikan konstruksi stereotip gender perempuan sebagai pelayan suami yang dilembagakan melalui relasi perkawinan. Tokoh “aku” digambarkan menutup diri secara emosional dan menjalankan perannya secara mekanis dalam ruang sosial maupun domestik. Pada pertemuan-pertemuan resmi, ia hanya berfungsi sebagai pendamping suami, berbicara seperlunya dan menampilkan sikap yang diharapkan masyarakat, tanpa ruang untuk mengekspresikan kehendak dan perasaannya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan perempuan direduksi sebagai pelengkap citra sosial laki-laki.

“Pagi aku meneruskan mengerjakan cucian pakaian yang direndam suamiku sebelum dia berangkat ke kantor. Kemudian aku menyiapkan makanan siang yang sederhana di dapur yang terletak di rumah bagian bawah. Kalau anakku menangis, aku tidak selalu dapat menengoknya ke atas. Dan untuk seterusnya dia kubiarkan tumbuh tanpa aku sering-sering di sampingnya” (PSK, 1985: 126).

Pada kutipan ini, aktivitas tokoh “aku” didominasi oleh pekerjaan domestik seperti mencuci, menyiapkan makanan, dan mengurus rumah tangga. Peran keibuan pun digambarkan tidak lahir dari relasi emosional yang utuh, melainkan dijalani sebagai kewajiban. Perempuan ditempatkan sebagai penanggung jawab utama urusan rumah dan anak, sementara kepentingan personal serta kebutuhan psikologisnya terabaikan. Kondisi ini menegaskan stereotip gender yang mengaitkan perempuan secara eksklusif dengan ranah domestik.

“Aku ingin berteriak kepadanya bahwa aku tidak mencintainya. Bahkan rasa kekawanan pun tidak lagi kumiliki. Aku mau tidur dengan dia karena aku membiarkan diriku berpikir bahwa aku menjalankan kewajibanku. Aku diberinya makan dan atap. Aku merasa seperti sebagian dari barang-barang rumah tangganya” (PSK, 1985: 129).

Kutipan tentang hubungan suami-istri memperlihatkan objektifikasi perempuan, di mana tokoh “aku”

memandang dirinya tidak lebih dari “barang rumah tangga”. Relasi seksual tidak dilandasi cinta atau kesetaraan, melainkan dipahami sebagai kewajiban istri sebagai bentuk balas jasa atas pemenuhan kebutuhan material oleh suami. Hal ini memperkuat gambaran relasi kuasa yang timpang, di mana perempuan diposisikan sebagai objek yang dimiliki, bukan subjek yang setara.

“Aku mengerti maksud mereka. Laki-laki selalu mencari kelengahan seorang perempuan. Seperti binatang mereka bergerak mengitari betina-betina yang kelihatan tidak berdaya” (PSK, 1985: 138).

Sementara itu, kutipan terakhir mengungkap kesadaran kritis tokoh perempuan terhadap kerentanan perempuan dalam struktur patriarki. Pandangan bahwa laki-laki “mencari kelengahan perempuan” menunjukkan bagaimana perempuan dipersepsikan sebagai pihak lemah dan mudah dieksploitasi. Pernyataan ini menegaskan bahwa stereotip gender tidak hanya membatasi peran perempuan, tetapi juga menempatkannya dalam posisi rawan kekerasan simbolik maupun seksual.

Dengan demikian, keempat kutipan tersebut secara keseluruhan menegaskan bahwa novel *Pada Sebuah Kapal* menggambarkan perempuan dalam stereotip sebagai pelayan domestik, pendamping sosial, dan objek dalam relasi perkawinan. Namun, melalui suara batin tokoh “aku”,

Nh. Dini sekaligus menyampaikan kritik feminis terhadap sistem patriarki yang meniadakan otonomi, identitas, dan kemanusiaan perempuan.

Sementara itu, bentuk stereotip gender pada novel *Gadis Minimarket* karya Sayaka Murata terdapat pada kutipan berikut.

“Yang kutahu, aku bisa menjadi pegawai toko berkat adanya buku panduan yang sempurna, dan tanpa buku panduan tu aku sama sekali tak tahu bagaimana caranya menjadi manusia normal.” (Gadis Minimarket, 2020: 26).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Keiko memaknai identitas dirinya bukan sebagai sesuatu yang terbentuk secara alamiah, melainkan sebagai hasil konstruksi sosial yang harus dipelajari dan ditiru. Keiko hanya mampu menjalankan peran sebagai pegawai toko dan sebagai “manusia normal” melalui buku panduan yang mengatur cara berbicara, bersikap, dan bereaksi. Hal ini menegaskan bahwa konsep “normal” dalam masyarakat bukanlah kondisi natural, melainkan seperangkat aturan sosial yang bersifat normatif dan menekan.

“Dunia normal adalah dunia yang tegas dan diam-diam selalu mengeliminasi objek yang dianggap asing. Mereka yang tak layak akan dibuang. Jadi karena itulah aku harus disembuhkan karena kalau tidak, orang-orang normal akan menyingkirkanku.” (Gadis Minimarket, 2020: 82).

Pada kutipan ini merefleksikan pandangan Keiko terhadap konsep “dunia normal” sebagai sebuah sistem sosial yang eksklusif dan represif. Normalitas dipahami bukan sekadar kondisi umum, melainkan sebagai mekanisme yang secara aktif memilah individu, siapa yang diterima dan siapa yang disingkirkan. Individu yang dianggap “asing” atau tidak sesuai dengan standar sosial diposisikan sebagai ancaman, sehingga harus dieliminasi atau dikoreksi. Dalam konteks stereotip gender, tekanan tersebut semakin kuat bagi perempuan. Keiko merasa dirinya “harus disembuhkan” karena tidak memenuhi ekspektasi sosial terhadap perempuan dewasa, seperti kemampuan mengekspresikan emosi, menjalin relasi romantis, menikah, dan berfungsi secara produktif dalam struktur masyarakat. Perasaan ini menunjukkan internalisasi norma patriarki, di mana perempuan yang tidak sesuai dengan pola ideal dianggap bermasalah atau tidak lengkap.

“Kuharap kau tak keberatan kalau aku menyanyakan hal yang aneh. Ee, apa kau pernah menjalin hubungan asmara?”

“Hubungan asmara?”

“Maksudku, apakah kau pernah pacaran? Rasa-rasanya aku belum pernah mendengarmu bercerita soal itu?”

“Oh, aku belum pernah pacaran,” jawabku spontan. Semua terdiam dan saling menatap dengan pandangan tak nyaman... (Gadis Minimarket, 2020: 41).

Kutipan dialog tersebut merepresentasikan mekanisme penilaian sosial terhadap perempuan berdasarkan standar kehidupan normatif, khususnya dalam hal relasi romantis. Keheningan dan tatapan tidak nyaman dari orang-orang di sekitar Keiko menunjukkan bahwa pengalaman berpacaran diposisikan sebagai indikator kewajaran dan kedewasaan, terutama bagi perempuan pada usia tertentu. Ketika Keiko menyatakan bahwa ia belum pernah menjalin hubungan asmara, pernyataan tersebut secara implisit menempatkannya di luar kategori sebagai perempuan normal.

Dalam perspektif stereotip gender, perempuan dewasa diasosiasikan dengan peran emosional dan relasional, seperti menjalin hubungan romantis yang berujung pada pernikahan. Ketidaksesuaian Keiko dengan stereotip tersebut memicu respons sosial berupa keheningan dan jarak, yang berfungsi sebagai sanksi simbolik atas penyimpangan dari norma. Reaksi ini menegaskan bahwa identitas perempuan tidak sepenuhnya dilihat sebagai pilihan personal, melainkan sebagai kewajiban sosial yang harus dipenuhi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Pada Sebuah Kapal* karya Nh. Dini dan *Gadis Minimarket* karya Sayaka Murata, dapat disimpulkan bahwa kedua karya tersebut merepresentasikan stereotip gender yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat. Dalam *Pada Sebuah Kapal*, stereotip gender tampak melalui peran perempuan sebagai pelayan suami, penanggung jawab ranah domestik, serta objek dalam relasi perkawinan yang tidak setara. Tokoh perempuan mengalami pengekan emosional, sosial, dan seksual akibat dominasi patriarki dalam institusi keluarga.

Sementara itu, dalam *Gadis Minimarket*, stereotip gender diwujudkan melalui tekanan normalitas sosial yang mengharuskan perempuan dewasa untuk menjalin hubungan romantis, menikah, dan berperilaku sesuai ekspektasi masyarakat. Tokoh Keiko dipandang tidak normal karena menolak atau tidak memenuhi standar tersebut, sehingga ia mengalami alienasi dan internalisasi norma patriarki.

Meskipun berlatar budaya yang berbeda, kedua novel menunjukkan bahwa stereotip gender merupakan persoalan universal yang membatasi kebebasan dan identitas perempuan. Melalui kajian feminisme, penelitian ini menegaskan

bahwa sastra berfungsi sebagai ruang refleksi dan kritik sosial terhadap ketidakadilan gender serta konstruksi sosial yang menormalisasi penindasan terhadap perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, N. R., Mun'im, M. Z., Balqis, N. T., & Mauludani, S. (2026). Dinamika Gender Dalam Ruang Publik: Kajian Sosiologi Feminisme Pada Kumpulan Cerpen Romantika Perempuan-Perempuan Karya Renthyna Paulina. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(1), 150–166.
<https://doi.org/10.31943/bi.v11i1.1288>
- Kadir, I. P. (2021). Fenomena Kekerasan Dalam Novel Di Tanah Lada Karya Ziggy Zezsyzaeoviennazabrizkie. *Jurnal Ilmu Budaya*, 9(2), 173–179.
- Maarida, H. (n.d.). *Perbandingan Feminisme Liberal Dalam Novel Wanasitu Anni Imraah Karya Ihsan Abdul Quddus Dan Novel Satin Merah karya Brahanto.A & Rie.Y.* 38–54.
- Nensilanti, Ridwan, & Z, S. (2024). *Kebebasan tokoh perempuan dalam novel pada sebuah kapal karya n.h. dini: kajian feminisme.* 364–382.

- Nisya, R. K., & Komalasari, A. D. (2020). Eksistensi Perempuan Dalam Novel Sempurna Karya Novanka Raja: Kajian Feminisme Eksistensialis. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 165–175.
<https://doi.org/10.31943/bi.v5i2.89>
- Nuraini, E. (2022). *Aspek Moral Tokoh Utama Dalam Novel Convenience Store Women Karya Sayaka Murata Ella*. 8(1), 51–60.
- Priskila, E. K. (2024). *Keiko Dan Simulacra : Representasi Perempuan Dalam Novel Gadis Minimarket*. 9(2), 395–404.
<https://doi.org/10.36709/bastra.v9i2.461>
- Putri, R. N., & Kartikasari, R. D. (2025). *Analisis Sastra Bandingan Dengan Pendekatan Feminisme Dalam Novel " Dearest Love " Dan " Catatan Bella Soang , Vampir Kucrut Jatuh Cintrong "*. 3(2), 25–35.
- Rahmawati, L., & Agustin, M. (n.d.). *Stereotip Gender dan Kesejahteraan Perempuan*. 4, 1–20.
- Safitri, M. E., & Mataram, U. (n.d.). *Perspektif Perempuan dalam Sistem Patriarki dalam Novel Pada Sebuah Kapal Karya Nh . Dini : Kajian Feminisme Radikal*.
- Widiarti, M., Supratno, H., & Andriyanto, O. D. (2025). *Perlawanan Perempuan dalam Novel Penangsang Tembang Rindu Dendam dan Novel Pada Sebuah Kapal Kajian Feminisme Sosial*. 8, 205–222.
- Zikra, & Ginting, R. (2024). *Kajian Feminisme Dalam Novel Hwangjewa Yeogisa Karya Angyeong-Wongsung-I dan GM*. 1(7), 704–711.